

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Anak Usia Pra Sekolah**

##### **2.1.1 Definisi Anak Usia Prasekolah**

Anak pada masa prasekolah merupakan masa *golden age* untuk pertumbuhan otak anak, sehingga masa ini menentukan kualitas hidup anak dan menjadi peluang emas bagi keluarga untuk memberikan intervensi sebaik mungkin bagi anak (Soetjiningsih & Ranuh, 2014).

Pada masa ini anak sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga membutuhkan stimulasi yang intensif dari orang di sekelilingnya agar mempunyai kepribadian yang berkualitas dalam masa mendatang (Muscari, 2005). Anak usia pra sekolah merupakan anak yang berusia 36-60 bulan apabila dalam hitungan tahun yakni 3-5 tahun. Ada yang menyebutkan juga bahwasannya usia anak pra sekolah yakni 3-6 tahun.

##### **2.1.2 Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Pra sekolah**

Dalam proses kehidupan, tumbuh kembang merupakan 2 hal yang berbeda, tetapi keduanya memiliki keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Pertumbuhan adalah perubahan dan penambahan jumlah dan besarnya sel diseluruh bagian tubuh yang bersifat kuantitatif dan dapat diukur. Sedangkan perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) struktur dan hasil dari proses pematangan/maturitas. Pertumbuhan dan perkembangan pada masa pra sekolah merupakan tahap dasar yang sangat berpengaruh dan menjadi landasan untuk perkembangan selanjutnya (Adriana, 2013). Pertumbuhan dan perkembangan merupakan hal yang akan terus terjadi secara berkesinambungan selama kehidupan

manusia. Salah satu fase dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah masa pra sekolah yaitu anak yang berusia 5-6 Tahun (Wong et al., 2009).

Snowman (1993) dikutip dari Padmonodewo (2003) mengemukakan ciri-ciri anak prasekolah meliputi :

a. Ciri Fisik

Penampilan atau gerak-gerik prasekolah mudah dibedakan dengan anak yang berada dalam tahapan sebelumnya. 1) Anak prasekolah umumnya sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan-kegiatan yang dilakukan sendiri. Berikan kesempatan kepada anak untuk lari, memanjat, dan melompat. Usahakan kegiatan-kegiatan tersebut sebanyak mungkin sesuai dengan kebutuhan anak dan selalu di bawah pengawasan. 2) Walaupun anak laki-laki lebih besar, namun anak perempuan lebih terampil dalam tugas yang bersifat praktis, khususnya dalam tugas motorik halus, tetapi sebaiknya jangan mengkritik anak lelaki apabila dia tidak terampil. Jauhkan dari sikap membandingkan lelaki-perempuan, juga dalam kompetensi ketrampilan.

b. Ciri Sosial

Anak prasekolah biasanya mudah bersosialisasi dengan orang di sekitarnya. Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat yang cepat berganti. Mereka umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial, mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang biasa dipilih biasanya yang sama jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang menjadi sahabat yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda.

c. Ciri Emosional

Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, sikap marah, iri hati pada anak prasekolah sering terjadi, mereka seringkali memperebutkan perhatian guru atau orang sekitar.

#### d. Ciri Kognitif

Anak prasekolah umumnya sudah terampil berbahasa, sebagian besar dari mereka senang berbicara, khususnya pada kelompoknya. Sebaliknya anak diberi kesempatan untuk menjadi pendengar yang baik.

Tahap perkembangan anak umur 3 – 5 tahun berbeda – beda, anak yang berumur 3-4 tahun tahap perkembangannya adalah : berdiri 1 kaki 2 detik, melompat kedua kaki diangkat, mengayuh sepeda roda tiga, menggambar garis lurus, menumpuk 8 buah kubus, mengenal 2-4 warna, menyebut nama umur dan tempat, mengerti arti kata di atas, di bawah dan di depan, mendengarkan cerita, mencuci dan mengeringkan tangan sendiri, bermain bersama teman dan mengikuti aturan permainan, mengenakan sepatu sendiri, mengenakan celana panjang, kemeja dan baju. Tahap perkembangan anak umur 4-5 tahun adalah : berdiri 1 kaki 6 detik, melompatlompat 1 kaki, menari, mengambar tanda silang, menggambar lingkaran, menggambar orang dengan 3 bagian tubuh, mengancing baju atau pakaian boneka, menyebut nama lengkap tanpa dibantu, senang menyebut kata-kata baru, senang bertanya tentang sesuatu, menjawab pertanyaan dengan katakata yang benar, bicaranya mudah dimengerti, bisa membandingkan sesuatu dari ukuran dan bentuknya, menyebut angka dan menghitung jari, menyebut nama-nama hari, berpakaian sendiri tanpa dibantu, menggosok gigi tanpa dibantu, bereaksi tenang dan tidak rewel ketika ditinggal ibu (Rusmi, 2008)

## **2.2 Perkembangan**

### **2.2.1 Definisi Perkembangan**

Menurut Hurlock dalam Alex Sobur (2003:133), perkembangan awal lebih penting daripada perkembangan selanjutnya, karena dasar awal sangat dipengaruhi oleh belajar dan pengalaman. Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh

yang lebih kompleks dalam 2 kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Kemenkes, 2010).

Stark (1981) membagi perkembangan fitur segmental pra ujaran (pre-speech segmental feature development) menjadi lima tahapan; 1. Bunyi tangis refleksif dan bunyi-bunyi vegetatif (0-8 minggu), seperti bunyi vocal dengan suara yang agak serak. 2. Dekutan dan tawa (8-20 minggu), Permainan vokal (16-30 minggu). 3. Celotehan reduplikatif (25-50 minggu).

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2009) menyebutkan aspek-aspek perkembangan yang dapat dipantau meliputi :

a. Gerak kasar atau motorik kasar

Gerak kasar atau motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar, seperti duduk, berdiri, dan sebagainya.

b. Gerak halus atau motorik halus

Gerak halus atau motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit, menulis dan sebagainya.

c. Kemampuan bicara dan bahasa

Kemampuan bicara dan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah dan sebagainya.

d. Sosialisasi dan kemandirian

Sosialisasi dan kemandirian adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak (makan sendiri, membereskan mainan selesai bermain), berpisah dengan ibu/pengasuh anak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, dan sebagainya.

### **2.2.2 Perkembangan anak usia pra sekolah**

Menurut Wong (2008), periode prasekolah dimulai dari usia 3-6 tahun periode ini dimulai dari waktu anak bergerak sambil berdiri sampai mereka masuk sekolah, dicirikan dengan aktivitas yang tinggi. Pada masa ini merupakan perkembangan fisik dan kepribadian yang pesat, kemampuan interaksi sosial lebih luas, memulai konsep diri, perkembangan motorik berlangsung terus menerus ditandai keterampilan motorik seperti berjalan, berlari dan melompat.

Masa prasekolah merupakan fase perkembangan individu usia 2-6 tahun, perkembangan pada masa ini merupakan masa perkembangan yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting (Fikriyanti, 2013, hlm.18). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pada anak pra sekolah sangat bervariasi, menurut Wong, (2008) ada beberapa faktor yaitu keturunan, neuroendokrin, hubungan interpersonal, tingkat sosial ekonomi, penyakit, bahaya lingkungan, stress pada anak, dan pengaruh media massa. Agar perkembangan individu terjadi seoptimal mungkin, diperlukan pemberian stimulasi-stimulasi sesuai dengan taraf perkembangannya karena kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan 4 menetap (Soetjiningsih, 2012:9-12).

Deteksi perkembangan Menurut Depkes RI (2012) aspek perkembangan yang perlu di pantau menggunakan KPSP dan DDST, yaitu:

1. Motorik kasar adalah yang berhubungan dengan kemampuan anak dalam bergerak seperti berdiri, duduk, berlari dan sebagainya.
2. Motorik halus adalah pergerakan anak yang di lakukan menggunakan otot kecil.
3. Kemampuan bicara dan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, berbicara, berkomunikasi dll.
4. Sosialisasi dan kemandirian adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak dalam melakukan aktifitas tanpa sang ibu.

## **2.3 Perkembangan Bahasa dan Bicara**

### **2.3.1 Perkembangan bahasa**

Menurut Dhieni dkk (2005) bahasa merupakan salah satu faktor mendasar yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya karena melalui bahasa seorang individu memiliki modal utama untuk saling berinteraksi dengan individu lainnya. Bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3 (2005:88) adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dapat mengidentifikasi diri. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya bahasa adalah suatu system dan factor yang mendasar dalam melambangkan bunyi yang dapat membedakan individu yang satu dengan yang lainnya untuk bekerja sama, berhubungan dan saling berinteraksi satu sama lain.

Menurut Lenneberg perkembangan bahasa anak berjalan sesuai jadwal biologisnya (Eni Z, 2003: 13). Suyadi (2009 : 108) mengungkapkan kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun meliputi: “(a) mampu berbicara dengan lancar; (b) mampu

bertanya lebih banyak dan menjawab lebih kompleks; (c) mampu mengenal bilangan dan berhitung; (d) mampu menulis namanya sendiri; (e) mampu membuat pantun sederhana. Suyadi menjelaskan bahwa kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun telah berada pada tahapan kompleks dimana anak sudah mampu berbicara dengan lancar. Dalam bukunya Reeta Sonawat mendiskripsikan fungsi bahasa untuk Anak adalah Bahasa sebagai sarana untuk membuat keinginan dan kebutuhan dikenali, Bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi, Bahasa sebagai alat untuk memperoleh informasi, Bahasa sebagai sarana untuk berinteraksi social, dan Bahasa merupakan alat bantu untuk mengenal pribadi.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak menurut Yusuf, ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam perkembangan bahasa anak, yaitu:

a. Faktor Kesehatan

Faktor ini sangat berpengaruh dalam perkembangan bahasa seorang anak. Apabila pada dua tahun pertama kesehatan seorang anak sering terganggu, maka perkembangan bahasanya akan terhambat.

b. Intelegensi

Perkembangan bahasa anak akan bisa diketahui dari intelegensinya. Anak yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal atau di atasnya, biasanya mengalami perkembangan bahasa yang pesat. Sedangkan anak yang mengalami kelambatan mental akan sangat miskin dalam berbahasa.

c. Status Sosial Ekonomi Keluarga

Dalam beberapa penelitian tentang hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dan perkembangan bahasa menyatakan bahwa sebagian besar anak yang berasal dari keluarga miskin akan mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya. Hal ini disebabkan adanya perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar

pada anak dari keluarga miskin dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang mampu.

d. Jenis Kelamin (Sex)

Berdasarkan faktor jenis kelamin ini, sejak usia dua tahun ke atas, anak perempuan mempunyai perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan anak laki-laki.

e. Hubungan Keluarga

Anak yang menjalin hubungan dengan keluarganya secara sehat (penuh perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya) dapat memfasilitasi perkembangan bahasanya. Sebaliknya, jika hubungan anak dan orang tuanya tidak sehat, maka perkembangan bahasa anak cenderung stagnasi atau mengalami kelainan, seperti: gagap, kata-katanya tidak jelas, berkata kasar dan tidak sopan, serta merasa takut untuk mengungkapkan pendapatnya.

### **2.3.2 Perkembangan bicara**

Setiap anak dapat menyesuaikan berbicara sesuai keinginannya sendiri. Selain itu, Henry Guntur Tarigan (2008: 16) berpendapat bahwa bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara merupakan kegiatan dengan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Suhartono (2005: 48) mengemukakan bahwa perkembangan bicara adalah perkembangan bicara yang berhubungan dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Hernawati (2007:104) pengembangan kemampuan berbicara sebagai upaya agar anak bisa mengekspresikan pikiran, dan perasaan dengan cara berbicara. Nurbiana Dhieni (2005: 3.8) menyebutkan bahwa untuk mengembangkan keterampilan berbicara

anak membutuhkan reinforcement (penguat), reward (hadiah, pujian), stimulasi, dan model atau contoh yang baik dari orang dewasa agar keterampilan berbicaranya dapat berkembang secara maksimal. Dhieni juga mengemukakan pendapatnya bahwa ada beberapa karakteristik perkembangan kemampuan berbicara anak usia pra sekolah yaitu turut serta dalam percakapan tanpa memonopoli, menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan urutan kejadian, menggunakan kata besok dan kemarin, menggunakan kalimat yang terdiri dari 5 kata menjawab telepon, menyampaikan pesan sederhana, dapat mengulang kalimat yang terdiri dari 9 dan 10 suku kata, menjawab pertanyaan secara rutin selama kegiatan kelompok (10-15 menit)

Tiga tahap perkembangan bicara pada anak yang berhubungan erat dengan perkembangan berpikir anak yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal. Tahap eksternal terjadi ketika anak berbicara secara eksternal di mana sumber berpikir berasal dari luar diri anak. Tahap egosentris di mana anak berbicara sesuai dengan jalan pikirannya dan pembicaraan orang dewasa bukan lagi menjadi persyaratan. Tahap berbicara internal di mana dalam proses berpikir anak telah memiliki penghayatan sepenuhnya.

### **2.3.3 Perkembangan Bahasa dan Bicara**

Perkembangan bahasa dan berbicara setiap anak berbeda-beda, ada yang cepat dan ada yang lambat. Anak yang mampu berbicara sesuai tingkat usianya mencerminkan perkembangan bahasa dan berbicara yang baik, sebaliknya bila anak memiliki gangguan pada fase produksi bunyi/suara atau artikulasi maka dapat mempengaruhi kemampuan bahasa dan bicara.

## **2.4 Stimulasi**

### **2.4.1 Definisi Stimulasi**

Stimulasi merupakan rangsang yang datang dari lingkungan luar anak dan kebutuhan yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak dan juga termasuk satu dari 3 kebutuhan dasar anak yaitu asah. Stimulasi yang diberikan pada anak dimasa Golden Period (usia 0-3 Tahun) yang sesuai dengan aspek tumbuh kembang akan mengoptimalkan perkembangan anak (Soetjiningsih, 2012).

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (1995) semakin banyak anak menerima stimulasi dari lingkungan semakin luas pengetahuannya sehingga perkembangannya akan optimal. Demikian juga Alisjahbana (2000) mengatakan bahwa perkembangan anak dapat didukung dan dirangsang dari lingkungan.

Stimulasi pada anak dapat dilakukan oleh orang tua, pengasuh, keluarga atau orang-orang di sekitar anak. Stimulasi yang diberikan dapat berupa verbal, auditori, visual, taktil dan lain-lain. Stimulasi yang diberikan pada masa usia dini (golden age period) dan sesuai dengan aspek tumbuh kembang yang diperlukan akan memberikan dampak yang optimal terhadap perkembangan anak (Depkes, 2012).

### **2.4.2 Stimulasi Perkembangan**

Stimulasi perkembangan merupakan suatu tindakan pemberian stimulus kepada anak untuk merangsang perkembangan anak sesuai dengan usianya. Adapun stimulasi yang harus diberikan diantaranya adalah stimulasi perkembangan motorik kasar,

stimulasi perkembangan motorik halus, stimulasi perkembangan bahasa, dan stimulasi perkembangan tingkah laku sosial.(Depkes RI, 2006).

Stimulasi diberikan sesuai kebutuhan. Anak diberikan rangsangan supaya tercapai perkembangan yang optimal, dalam menstimulasi yang harus diperhatikan (Mansur, 2019) antara lain:

1. Stimulasi diberikan sesuai kelompok umur anak.
2. Dilakukan dengan bernyanyi, bermain dan tanpa paksaan.
3. Distimulasikan dengan cinta dan kasih sayang.
4. Ditunjukkan melalui sikap yang baik di depan anak.
5. Memberi kesempatan pada anak untuk bermain dengan temannya.
6. Membantu anak belajar menjadi teman yang baik .

### **2.4.3 Macam-Macam Stimulasi.**

Stimulasi juga dapat berfungsi sebagai penguat yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Berbagai macam stimulasi seperti stimulasi visual (penglihatan), verbal (bicara), auditif (pendengaran), taktil (sentuhan) dll dapat mengoptimalkan perkembangan anak (Kania, 2006).

#### **a. Komunikasi**

Komunikasi merupakan suatu proses interaksi yang terjadi untuk menyampaikan informasi dari satu individu ke individu yang lain. Dengan berkomunikasi, anak dapat mengembangkan pikiran dan bahasanya. Untuk melatih anak dalam bicara, perlu menjalin komunikasi sesering mungkin seperti menceritakan kesibukan yang dialami orang tua, menjadi role model, mengenalkan anggota tubuh, dan juga dapat menggunakan bahasa isyarat.

## b. Permainan atau Bermain

Permainan adalah stimulasi yang sangat tepat bagi anak. Aspek perkembangan anak dapat ditumbuhkan secara optimal dan maksimal melalui kegiatan bermain. Bermain pada usia prasekolah telah terbukti mampu meningkatkan perkembangan mental, kecerdasan, daya pikir anak terangsang untuk mendayagunakan aspek emosional, sosial, serta fisiknya (Andriana, 2011). Bermain dapat membebaskan anak dari tekanan dan stres akibat situasi lingkungan. Saat bermain, anak dapat mengekspresikan emosi dan melepaskan dorongan yang tidak dapat diterima dalam bersosialisasi. Anak juga bisa bereksperimen dan mencoba situasi yang menakutkan serta merasa seolah-olah mengalami atau berada pada posisi tersebut. Anak-anak mengungkapkan lebih banyak tentang diri mereka sendiri dalam bermain, mengkomunikasikan beberapa kebutuhan, rasa takut, dan keinginan yang tidak dapat mereka ekspresikan dengan keterampilan bahasa mereka yang terbatas (Whaley & Wong, 2001). Bermain dapat digunakan sebagai media psiko terapi atau pengobatan terhadap anak yang dikenal dengan sebutan terapi bermain (Tedjasaputra, 2007). Menurut pendapat Supartini (2005), bahwa anak usia pra sekolah mempunyai kemampuan motorik kasar dan halus yang lebih matang dari pada anak toddler, anak sudah lebih aktif, kreatif, dan imajinatif. Demikian juga kemampuan berbicara dan hubungan sosial dengan temannya semakin meningkat. Jenis permainan yang sesuai untuk anak usia prasekolah adalah *associative play*, *dramatic play*, dan *skill play*.

### a) *Assosiative play* (bermain asosiatif)

Bermain asosiatif merupakan suatu aktivitas bermain yang sama tetapi masih belum terorganisir, tidak ada pembagian tugas, mereka bermain sesuai keinginannya sehingga anak autis dapat mengikuti terapi dengan gembira tanpa ada

aturanyang mengikat (Riyadi, 2012). Pada bermain asosiatif ini, anak dapat bermain bersama-sama dan saling meminjam alat permainan.

*b) Dramatic play*

Permainan anak yang dilakukan dengan cara memainkan peran dari orang lain. Dalam permainan ini akan membuat anak melakukan percakapan tentang peran apa yang mereka tiru. Dalam permainan ini penting untuk memproses atau mengidentifikasi anak terhadap peran tertentu.

*c) Skill play*

Pada masa prasekolah jenis permainan salah satunya adalah *skill play*, dimana jenis permainan ini sering dipilih oleh anak, jenis permainan ini menggunakan kemampuan motoriknya. Salah satu permainan *skill play* adalah bermain lilin. Terapi bermain dengan menggunakan lilin sangat tepat karena lilin tidak membutuhkan energi yang besar untuk bermain, permainan ini juga dapat dilakukan di atas tempat tidur anak, sehingga tidak mengganggu dalam proses pemulihan kesehatan anak (Ngastiyah, 2005).

c. Teman Sebaya (*Peer Group*)

Untuk menstimulasi kecerdasan anak dalam bersosialisasi, anak dapat terstimulasi kecerdasannya dalam bersosialisasi. Pada usia 0-6 tahun, otak berkembang secara cepathingga 80% dimana otak dapat menyerap dan menerima berbagai informasi dan tidak melihat baik atau buruknya. Pada masa itu, perkembangan fisik, mental dan spiritual pada anak akan terbentuk.

Anak harus terbiasa bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar karena dapat menumbuhkan karakter yang sehat dan baik. Tentunya, anak-anak jika

bergaul dengan teman seusianya sewajarnya saja. Dengan bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebaya, anak menjadi tidak minder atau penakut saat bertemu dengan orang lain atau lawan jenisnya.

#### **2.4.4 Stimulasi perkembangan bahasa dan bicara**

Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap (Depkes RI. 2012). Stimulasi yang termasuk dalam ASAH dalam perkembangan anak, seperti menemani anak bermain, melatih anak dengan berbagai permainan yang edukatif, mengajari anak berbagai hal baru, dan menemani anak dalam setiap kegiatan. Anak yang lebih banyak dilakukan stimulasi biasanya cenderung lebih cepat berkembang. Memberikan stimulasi yang berulang dan terus menerus pada setiap aspek perkembangan anak berarti telah memberikan kesempatan pada anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal karena perkembangan memerlukan rangsangan atau stimulasi khususnya dari keluarga.

Metode bermain anak merupakan salah satu alat ukur untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Metode permainan yang dapat digunakan untuk memberi stimulus perkembangan bahasa anak adalah metode Glenn Doman melalui Kartu edukasi. Seorang ilmuwan bernama Glenn Doman. Pada tahun 1995 ia mendirikan *The Institutes for The Achievement of Human* dan mulai mengembangkan metode glenn doman. Menurut peneliti, stimulasi yang dapat diberikan untuk merangsang perkembangan bicara dan bahasa anak usia 48-72 bulan yaitu media *flashcard*, Berdasarkan hasil penelitian (Putra, 2017) tentang metode *flaschard* untuk

meningkatkan kemampuan membaca anak taman kanak-kanak didapatkan adanya peningkatan kemampuan membaca setelah diberikan *flashcard*.

Metode bercerita atau berdiskusi adalah salah satu metode yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak”. Melalui penerapan metode bercerita, dapat mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian mampu menuturkannya kembali dengan tujuan melatih anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan (Marlina 2014:17).

Bermain peran atau *role play* dikenal juga dengan sebutan bermain pura-pura, khayalan, fantasi, make believe, atau simbolik (Madyawati, 2016). Metode bermain peran (*role playing*) merupakan metode pembelajaran dimana tekniknya menekankan kepada anak mampu berperan atau memainkan peran dalam dramatisasi. Berdasarkan beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bermain peran merupakan cara memahami sesuatu melalui permainan memerankan tokoh-tokoh khayalan untuk berimajinasi, berkolaborasi, membayangkan diri di masa depan, sehingga yang bermain tersebut mampu berbuat (bertindak dan berbicara) seperti peran yang dimainkan.

## **2.5 Perkembangan Bahasa Dan Bicara Pada Anak Pra Sekolah Setelah Diberikan Stimulasi**

pada umumnya, setelah anak diberi stimulasi oleh orang tua atau yang orang lain seperti keluarga atau tenaga kesehatan seperti bidan maupun perawat, anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan sesuai umurnya. Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhann anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Apabila anak mau diberikan stimulasi, maka anak akan

berkembang dengan baik. Respon anak terhadap simulasi tergantung pada masing-masing individu atau anak.

Anak pra sekolah adalah masa *golden periode* atau masa keemasan anak untuk diberikan stimulasi. Berhasil atau tidak pada pemberian stimulasi juga berpengaruh pada masa depan anak dalam perkembangan anak. Stimulasi bahasa dan bicara dapat diberikan kepada anak dengan cara bertahap. Berhasil atau tidak pemberian stimulasi juga dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan pengetahuan orang tua.